

ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Kamaruzzaman¹, Hendra Sulistiawan²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax (0561) 589855

Alamat e-mail: [1 oranecorby@gmail.com](mailto:oranecorby@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan bahwa permasalahan tentang rendahnya daftar kunjung mahasiswa ke UPT Pelayanan Konseling di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu perlu diketahui secara jelas dalam menyikapi situasi tersebut, sehingga permasalahannya terletak dimana, apakah karena ketidaktahuan mereka atau ketidakpahaman mereka terhadap keberadaan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Subjek Penelitian adalah mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Tahun Akademik 2019/2020. Berdasarkan analisis data dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling termasuk kategori cukup baik.

Kata Kunci: pemahaman mahasiswa; layanan bimbingan dan konseling; perguruan tinggi;

Abstract

This research was conducted based on empirical findings which indicated that the problem was the low number of student visits to the UPT Counseling Services in Higher Education. Therefore, it is necessary to know clearly in dealing with this situation, so that the problem lies where, is it because of their ignorance or their lack of understanding of the existence of guidance and counseling services in universities. This study aims to determine students' understanding of guidance and counseling services in higher education. The method used in this research is descriptive method with survey research form. Research subjects are students of the guidance and counseling study program for the 2019/2020 Academic Year. Based on the data analysis in the study, it can be concluded that the students' understanding of guidance and counseling services is in the good enough category.

Keywords: career orientation; student guidance and counseling; university;

PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Misalnya proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan efektif apabila siswa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya. Layanan bimbingan dan konseling didukung menjangkau seluruh peserta didik dan melibatkan kolaborasi antar staf maupun profesi dalam satuan pendidikan mengenai pelaksanaannya. Prayitno dan Erman Amti (2012: 99),

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Penyelenggaraan bimbingan dan peserta didik bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut peserta didik, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Posisi bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal seperti tertera pada gambar di bawah ini, mengidentifikasi bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari program pendidikan. Dengan demikian, posisi guru bimbingan dan konseling (dalam pasal 1 ayat 6 UU RI No. 20/2003 disebut konselor) sejajar dengan guru bidang studi/mata pelajaran dan administrator Sekolah/Madrasah. Demikian pula dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menempatkan pelayanan bimbingan dan peserta didik sebagai bagian yang integral dari program pendidikan di sekolah/madrasah.

Keberadaan bimbingan dan konseling saat ini tidak hanya dirasakan di sekolah dalam tingkatan pendidikan dasar maupun menengah, tetapi juga sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa didesak oleh banyaknya problema yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam perkembangan studinya. Belajar di perguruan tinggi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah lanjutan. Karakteristik utama dari studi pada tingkat ini adalah kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan program studi yang sesuai dengan bakat, minat, dan cita-citanya. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri, tanpa banyak

diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh dosen-dosennya. Dalam mengelola hidupnya mahasiswa dipandang telah cukup dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri. Umumnya mereka juga telah berkeluarga dan mempunyai anak.

Dalam usaha merealisasikan kemandirian tersebut, perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problema tersebut diperlukan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sistematis dan berpegangan pada prinsip “Tut Wuri Handayani”. Secara keseluruhan, problema yang dihadapi oleh mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu problema studi dan problema sosial-pribadi. Problem akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa problema studi yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa sebagai berikut diantaranya : 1) Kesulitan dalam memilih program studi/ konsentrasi/ Pilihan mata kuliah yang sesuai dengan kemampuan waktu yang tersedia, 2) Kesulitan dalam mengatur waktu belajar disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan, serta kegiatan kemahasiswaan, 3) Kesulitan dalam mendapatkan sumber belajar dan buku-buku sumber, 4) Kesulitan dalam menyusun makalah, laporan, dan tugas akhir, 5) Kesulitan dalam mempelajari buku-buku yang berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, 6) Kurang Motivasi dan semangat belajar, 7) Adanya kebiasaan yang salah, 8) Rendahnya rasa ingin tau, 9) Kurangnya minat terhadap profesi.

Problem Sosial-Pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola hidupnya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa problem sosial pribadi yang mungkin dihadapimahasiswa adalah sebagai berikut diantaranya :1) Kesulitan ekonomi / Biaya Kuliah, 2) Kesulitan berkenaan dengan masalah pemondokan, 3) Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa baik di lingkungan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang, 4) Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa khususnya mahasiswa pendatang, 5) Kesulitan karena masalah keluarga, 6) Kesulitan karena masalah pribadi.

Perlunya bimbingan konseling di perguruan tinggi tidak hanya ada dalam undang-undang tetapi lebih mementingkan untuk memfasilitasi para mahasiswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai perkembangannya, seperti : aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual. Pada dasarnya bimbingan konseling di perguruan tinggi juga sama dengan bimbingan konseling di lingkungan sekolah, hanya saja yang membandingkan adalah sasarannya. Bimbingan untuk mahasiswa adalah untuk membantu mahasiswa mengembangkan dirinya dan mengatasi problem akademik, problem sosial, dan problem pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik para mahasiswa. Belajar dalam perguruan tinggi sangat berbeda dengan SMP atau SMA, karena di perguruan tinggi lebih ditekankan kemandirian mahasiswa, jadi harus banyak belajar sendiri, tanpa diatur, bahkan diawasi.

Berdasarkan fakta di lapangan banyak terdapat mahasiswa yang memiliki permasalahan social maupun pribadi. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola kehidupannya dan menyesuaikan diri kehidupan sosial baik di kampus maupun ditempat tinggalnya, dan konflik penyesuaian pertemanan juga menjadi kendala. Permasalahan biaya kuliah juga diperlukan adanya bimbingan untuk mahasiswa yang kesulitan dalam lingkup ekonomi keluarga. Pemberian layanan bimbingan konseling pada mahasiswa tentunya bukan tanpa dasar ataupun alasan. Diantara problem yang sering dihadapi mahasiswa baik dalam problem akademik, sosial ataupun problem pribadi, pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemilihan maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa dalam menentukan atau memilih program studi yang sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya serta mengatur kehidupannya sendiri.

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan usaha membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dan mengatasi problem-problem akademik serta problema sosial-pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Bimbingan tersebut meliputi layanan bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen-dosen bimbingan pada tingkat jurusan/program, dan

bimbingan sosial-pribadi yang diberikan oleh tim bimbingan dan konseling pada tingkat jurusan/program studi, fakultas, dan universitas. Sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi, IKIP PGRI Pontianak menyediakan fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling yang dikelola langsung oleh institusi dengan penempatan tenaga-tenaga ahli di bidangnya. Fasilitas tersebut adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Layanan Konseling.

UPT Konseling tidak hanya melayani permasalahan di tingkat pegawai maupun dosen, akan tetapi segala bentuk program pelayanan diberikan kepada semua mahasiswa aktif yang mengalami problem untuk diselesaikan permasalahannya. Akan tetapi fungsi dan informasi ini sangat minim dan tidak banyak dipahami oleh para mahasiswa. Berdasarkan fakta di IKIP PGRI Pontianak melalui data rekam jejak konsultasi maupun data absen kunjungan klien ke UPT. Pelayanan Konseling sangat minim. Dari ribuan mahasiswa yang aktif, hanya terdapat beberapa mahasiswa yang terlihat untuk berkunjung. Sisanya tidak diketahui secara jelas, apakah tidak mengalami problem atau tidak memahami pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan perguruan tinggi. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan diketahui secara jelas tentang pemahaman mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

METODE

Berdasarkan pada tujuan umum penelitian maka metode yang tepat dalam penelitian penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dilakukan pada saat sekarang dengan sebagaimana adanya. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Subana dan Sudrajat (2009:23) mengatakan : “Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung dan berlangsung dan menyajikan apa adanya. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penguraian dan penginterpretasian yang memiliki kaitan dengan kondisi-kondisi yang ada, proses yang sedang berlangsung atau kecendrungan-kecendrungan yang sedang berkembang. Setelah metode ditentukan, maka bentuk penelitian harus sesuai dengan metode yang digunakan. Karena metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, maka bentuk penelitian pun sesuai dengan

metode tersebut. Bentuk penelitian yang tepat dalam penelitian ini adalah “bentuk penelitian survey”. Bentuk penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengadakan survey langsung ke lokasi yang menjadi tempat penelitian. Selanjutnya Riyanto (2001:23) menyebutkan bahwa ciri-ciri penelitian survey adalah sebagai berikut : (1) Data survey dapat dikumpulkan dari populasi, dapat pula dari hanya sebagian saja dari populasi, (2) Untuk suatu hal data yang sifatnya nyata, (3) Hasil survey dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang sifatnya terbatas, karena data yang yang dikumpulkan dibatasi oleh waktu, dan saat data itu dikumpulkan, (4) Biasanya untuk memecahkan masalah yang sifatnya incidental. (5) Pada dasarnya metode survey adalah metode *cross-sectional*. (6) Cenderung mengandalkan data kuantitatif. Mengandalkan teknik data kuantitatif. (7) Mengandalkan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara berstruktur.

Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2010:134) mengatakan : “survei pada umumnya merupakan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan”. Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan survey langsung ke beberapa sekolah yang ada di Pontianak menghimpun data-data yang diperlukan, kemudian menganalisis dan mendeskripsikan data-data tersebut hingga diperoleh jawaban pertanyaan-pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

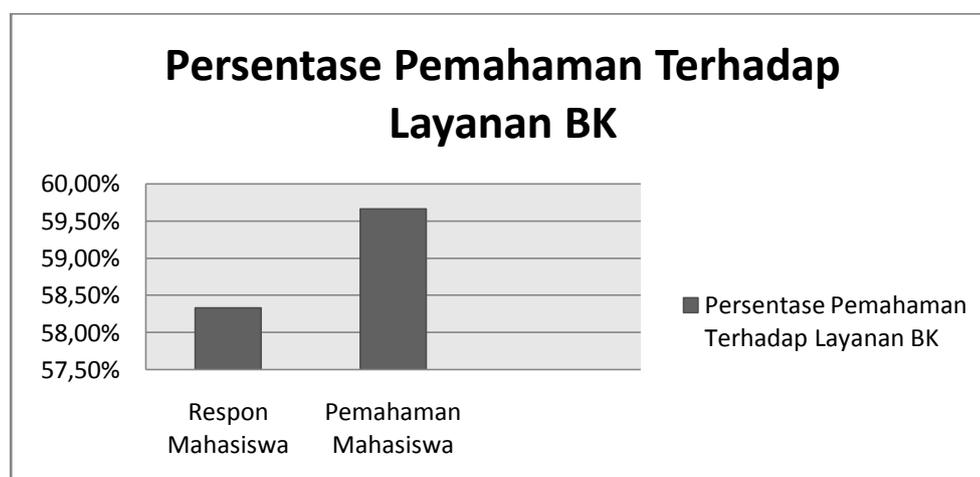
Untuk mengetahui gambaran pemahaman mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, maka peneliti melakukan penyebaran angket kepada seluruh beberapa mahasiswa program studi bimbingan dan konseling yang dijadikan subjek penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian. Sebelum hasil penelitian dideskripsikan maka terlebih dahulu hal yang harus dilakukan adalah dengan menentukan kategori hasil angket. Menetapkan kriteria tolok ukur sebagai pedoman untuk mentafsirkan hasil perhitungan data yang

diperoleh. Tolok ukur ditetapkan dalam tiga tingkatan, yaitu kategori baik, cukup dan kurang.

Tabel Tolok Ukur

| KATEGORI | % SKOR |
|----------|-----------------|
| Baik | 66,67% - 100% |
| Cukup | 33,34% - 66,66% |
| Kurang | 00,00% - 33,33% |

Hasil penyebaran angket tentang pemahaman mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Dari hasil angket yang telah disebarkan pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Tahun 2020 memperoleh persentase secara umum 59 % dengan kategori “cukup”. Dari hasil tersebut dapat diuraikan melalui secara khusus hasil sebagai berikut: (1) Respon mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terhadap layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi Tahun 2020 memperoleh persentase 58,33 %, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa respon mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terhadap layanan bimbingan dan konseling Tahun 2020 cukup baik. (2) Pemahaman mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terhadap layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi Tahun 2020 memperoleh persentase 59,66 %, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pemahaman mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terhadap layanan bimbingan dan konseling cukup baik. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar Persentase Pemahaman Terhadap Layanan BK

PEMBAHASAN

Perguruan Tinggi (PT) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun sumber daya manusia yang handal. Nana Syaodih Sukmadinata (2007:39) berpendapat bahwa “program layanan bimbingan konseling tidak hanya diperlukan di sekolah tapi juga di masyarakat, lingkungan kerja dan di perguruan tinggi, disesuaikan dengan karakteristik subjek bimbingan dengan jenis masalah yang dihadapi berbeda-beda tiap individu. Bermodalkan pengetahuan, teknologi, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, maka Perguruan Tinggi dapat menginisiasi berbagai perubahan. Institusi bertanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu memanfaatkan peluang yang ada dan mampu menghadapi tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tujuan sebagaimana arahan Kemenristekdikti yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu memenuhi pasar kerja. Lulusan tidak hanya perlu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni, akan tetapi juga memiliki kemampuan berfikir logis, mampu beradaptasi, serta memiliki soft skill yang dituangkan dalam core value institusi tersebut.

Pemetaan layanan bimbingan dan konseling menampilkan kesejajaran antara posisi layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan dengan layanan manajemen pendidikan dan layanan pembelajaran yang dibingkai oleh kurikulum khusus sistem persekolahan sebagai bentuk kelembagaan dalam jalur pendidikan formal. Wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan menjadi tanggung jawab konselor. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Misalnya, dalam bidang akademik mahasiswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal apabila terbebas dari masalah-masalah yang dapat mengganggu proses belajarnya. Pembebasan masalah tersebut dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Materi layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan oleh guru untuk penyesuaian pengajaran dengan individualitas mahasiswa.

Pelayanan bimbingan dan konseling juga memberikan sumbangan dalam manajemen dan supervisi. Misalnya, berkaitan dengan penyusunan kurikulum,

pengembangan program-program belajar, pengambilan belajar yang tepat dalam rangka penciptaan iklim kuliah yang benar-benar menunjang bagi pemenuhan kebutuhan dan perkembangan mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, bidang pengajaran, manajemen, dan supervisi memberikan sumbangan besar bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Jika ketiganya berjalan dengan baik, maka akan mencegah timbulnya masalah pada mahasiswa.

Salah satu wadah pemberian layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dilakukan oleh UPT. Pelayanan Konseling yang dimiliki perguruan tinggi tersebut. IKIP PGRI Pontianak memiliki UPT. Pelayanan Konseling yang keberadaannya cukup eksis dalam melayani semua civitas akademika, baik yang mengalami masalah maupun tidak. Akan tetapi setiap program yang dilaksanakan tentunya tidak selalu mulus sebagaimana harapan, khususnya dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa selain di sekolah anda juga diberikan bantuan berupa fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pemahaman mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terhadap layanan bimbingan dan konseling cukup baik. Terdapat beberapa mahasiswa yang berkunjung di UPT. Pelayanan Konseling untuk sharing, diskusi, maupun pengetasan masalah yang dialaminya.

Layanan terhadap permasalahan pribadi mahasiswa menjadi dasar dari layanan konseling di Perguruan Tinggi dengan menggunakan pendekatan langsung atau yang berpusat pada konselor (*Directive Counseling*) di Negara tersebut. Berbeda dengan di Indonesia, walaupun pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi sudah terlaksana akan tetapi masih banyak membicarakan tentang masalah belajar yang mengganggu perkuliahannya bukan masalah pribadinya. Kemudian gagasan mengenai pentingnya layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi ini semakin diterima dan menjadi bagian dari urusan kemahasiswaan. Menurut Gladding (2012:498) bahwa layanan yang dilakukan pada mulanya adalah: 1) Layanan yang berkaitan dengan perilaku mahasiswa, 2) Layanan yang berkaitan dengan gambaran karakteristik mahasiswa, 3) Layanan yang berkaitan dengan perkembangan mahasiswa, 4) Layanan yang berkaitan dengan kinerja akademis.

Pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi mencakup bagaimana mahasiswa dapat berkembang seoptimal mungkin. Pemberian layanan bimbingan konseling pada mahasiswa tentunya bukan tanpa dasar ataupun alasan. Diantara problem yang sering dihadapi mahasiswa baik dalam problem akademik, sosial ataupun problem pribadi, pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemilihan maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa dalam menentukan atau memilih program studi yang sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya serta mengatur kehidupannya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terhadap layanan bimbingan dan konseling termasuk kategori Cukup. Berdasarkan simpulan utama dapat dijabarkan menjadi tiga simpulan sebagai berikut:

1. Rekapitan daftar kunjung mahasiswa IKIP PGRI Pontianak ke UPT Pelayanan Konseling Tahun 2020 “Cukup Baik”, hal ini dibuktikan pada absen dan dokumen kunjung mahasiswa ke konselor di UPT Pelayanan Konseling.
2. Respon mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terhadap layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi Tahun 2020 masuk dalam kategori “Cukup Baik”, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling cukup memberikan respon dihadapan mahasiswa yang memerlukan.
3. Pemahaman mahasiswa IKIP PGRI Pontianak terhadap layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi Tahun 2020 cukup baik, hal ini diartikan tidak semua siswa mengenal dan mengetahui keberadaan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko A Meinarno. (2018). Kesiapan dan Kontribusi Psikologi untuk Revolusi Industri 4.0. *Buletin KPAIN*. ISSN 2477-1686 Vol. 4. No. 8, April 2018.
- M Subana dan Sudrajat. (2009). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mamat Supriatna. (2009). *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Bandung: UPI.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prayino & Erman Amti. (2012). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.